BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Dakwah

Ditinjau dari etimologi atau bahasa, kata dakwah berasal dari bahasa arab, yaitu دعا- يدعو- دعوة artinya mengajak, menyeru, memanggil. Warson Munawir, menyebutkan bahwa dakwah artinya adalah memanggil, mengundang, mengajak, menyeru, mendorong, dan memohon. Sedangkan secara istilah, dakwah adalah kegiatan yang dilakukan secara sadar dan sengaja dengan mengerahkan segala potensi yang di miliki, baik secara individu maupun secara bersama-sama, untuk: pertama, mengajak orang pada ajaran Islam (masuk ke dalam al Islam bagi mereka yang belum menjadi muslim),

Kedua, meningkatkan kualitas pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam (bagi kaum muslimin) dalam seluruh tatanan kehidupan dan melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar.[1] Sebagaimana di pertegas dalam firmanNya Q.S. ali Imron:104;

وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى ٱلْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ۚ وَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

"*dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung"* (Q.S. ali Imron:104).

Di sisi lain, yang di maksud dengan seruan/ajakan dalam dakwah fardhiyah ialah usaha seorang da'i yang berusaha lebih dekat mengenal al

[1] Didin Hafidhuddin, *Islam Apliklatif* (Jakarta: Gema Insani, 2003) hal. 192-193

mad'uw untuk di tuntun ke jalan Allah. Oleh karena itu, untuk mencapai sasaran dakwah, ia harus menyertainya dan membina persaudaraan dengannya karena Allah. Dari celah-celah persaudaraan inilah ia berusaha membawa al mad'uw keimanan, ketaatan, kesatuan, komitmen, pada sistem kehidupan Islam dan adab-adabnya yang membuahkan sikap ta'awun (tolong-menolong) dalam kebaikan dan ketaqwaan, dan membiasakan dirinya beramar ma'ruf nahi munkar.[2]

Seruan dan ajakan seperti ini memiliki dasar dan sesuai dengan tuntunan syariat Islam. firman Allah Swt:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّن دَعَآ إِلَى ٱللَّهِ وَعَمِلَ صَٰلِحًا وَقَالَ إِنَّنِى مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ ﴿٣٣﴾ وَلَا تَسْتَوِى ٱلْحَسَنَةُ وَلَا ٱلسَّيِّئَةُ ۚ ٱدْفَعْ بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ فَإِذَا ٱلَّذِى بَيْنَكَ وَبَيْنَهُۥ عَدَٰوَةٌ كَأَنَّهُۥ وَلِىٌّ حَمِيمٌ ﴿٣٤﴾ وَمَا يُلَقَّىٰهَآ إِلَّا ٱلَّذِينَ صَبَرُوا۟ وَمَا يُلَقَّىٰهَآ إِلَّا ذُو حَظٍّ عَظِيمٍ ﴿٣٥﴾ وَإِمَّا يَنزَغَنَّكَ مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ نَزْغٌ فَٱسْتَعِذْ بِٱللَّهِ ۖ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٣٦﴾

"Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang menyerah diri?" dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, Maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara Dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia. Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai Keuntungan yang besar. dan jika syetan mengganggumu dengan suatu gangguan, Maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha mendengar lagi Maha mengetahui." (Fushilat: 33-36)

[2] Ali Abdul Halim Mahmud, dakwah fardhiyah: metode membentuk pribadi muslim (Jakarta: Gema Insani, 2004) hal.30

Ayat-ayat yang mulia ini mengisyaratkan secara halus kepada kita akan seruan dalam dakwah fardhiyah mengenai beberapa hal:

1. Dakwah ila Allah (dakwah ke jalan Allah) ialah seruan atau ajakan untuk menaati Rasul-Nya dengan melaksanakan semua ajaran yang dibawanya sebagai sistem dan undang-undang serta pedoman dalam kehidupan
2. Dakwah ila Allah memuat semua ucapan dan perkataan yang baik: tentang tauhid atau keimanan kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-Nya, rasul-Nya, hari akhir, serta qadha' dan qadar.
3. Dakwah ila Allah dalam pengertian seperti ini adalah perkataan yang sangat baik yang diucapkan oleh juru dakwah.
4. Dari ayat-ayat ini dapat diperoleh suatu pengertian bahwa seorang juru dakwah farddhiyah harus memiliki sifat-sifat khusus dan sikap hidup yang sesuai dengan tugasnya. Maka dapat dikatakan bahwa ayat-ayat ini merupakan dustur berdakwah secara umum dan dakwah fardhiyah itu sendiri, karena di dalamnya memuat asas dan rukun dakwah yang dapat dijelaskan sebagai berikut:
    a. Seorang da'i harus melakukan amal shaleh. Artinya ia harus melaksanakan seluruh kewajiban dan menjauhi dosa-dosa besar, selalu mendekatkan diri kepada Allah dengan melakukan amalan sunnah dan menjauhi dosa-dosa kecil.
    b. Seorang da'i harus menyatakan secara terus terang bahwa ia adalah seorang muslim. Hal itu harus dinyatakannya dengan perkataan, perbuatan, dan kesiapsiagaannya melakukan amar ma'ruf nahi munkar

serta berjihad di jalan Allah, sehingga ia akan keluar dari lingkaran riya' menuju keikhlasan dalam setiap ucapan dan perbuatannya.

c. Seorang da'i harus mengetahui dengan jelas perbedaan sikap lemah lembut dalam mempergauli penerima dakwah dengna sikap keras, harus tahu perbedaan antara memaafkan, menginsafkan, dan menolong. Bahkan, harus ditegaskan bahwa bersikap pemaaf dan lemah lembut akan berdampak lebih baik bagi da'i maupun penerima dakwah.

d. Seorang da'i harus bersikap sabar, penyantun, mempergauli penerima dakwah dengan baik, dan tabah terhadap kejelekan dan kekurangan yang dilakukan penerima dakwah.[3]

   Ibnu Abbas memberikan nasihat untuk kita bagaimana cara menolak keburukan dengan kebaikan. Ia mengatakan, "seseorang yang dimaki oleh orang lain, hendaklah ia mengatakan, "jika engkau benar, semoga Allah mengampuni saya, dan jika engkau berd, semoga Allah mengampunimu".

e. Seorang da'i harus berusaha dan berhati-hati terhadap godaan setan, dan harus meminta perlindungan kepada Allah ketika setan memalingkannya dari sifat-sifat dan sikap madzmumah. Karena setan selalu berusaha menyelewengkan dan memalingkan manusia dari kebenaran, kebaikan, dan petunjuk.[4]

---

[3] *Ibid*, hal. 30-31
[4] *Ibid*, hal 31

B. Sejarah Kemunculan Dakwah

Semua nabi dan rasul bertugas memanggil, menyeru, dan mengajak manusia untuk beriman kepada Allah Swt dan menjalankan syariat agama-Nya. Dengan demikian, nabi dan rasul adalah para da'i sebab arti nabi adalah orang yang membawa dan menyampaikan informasi (wahyu) dari Allah kepada manusia, sedangkan rasul adalah orang yang menyampaikan pesan (risalah) dari Allah Swt kepada manusia.

Baik nabi maupun rasul adalah pilihan Allah, pembicaraan hakekat kenabian dan kerasulan itu dikenalkan oleh nabi dan rasul kepada umatnya pada zamannya, masing-masing sejak nabi Adam a.s hingga nabi pamungkas, nabi Muhammad Saw. Pesan utama yang disampaikan oleh para nabi dan rasul adalah menegakkan keyakinan *Tauhidullah* dan beribadah hanya kepada-Nya yang menjadi tugas fitri kemanusiaan sebagai khalifah dan abdi Allah di muka bumi. Disampaikan pula pesan utama tentang perjalanan hidup manusia , yaitu *al mabda'* (asal kehadiran manusia), al wasath (keberadaan manusia di alam kesadaran duniawi), al ma'ad (tempat kembali mempertanggungjawabkan tugas fitri kemanusiaan).[5]

Adam a.s adalah nabi pertama sekaligus sebagai da'i bagi dirinya sendiri, bagi istrinya, bagi anak-anaknya dan cucu-cucunya yang kemudian menjadi komunitas manusia di muka bumi ini. ia di beri ilmu oleh Allah berupa al asma, seperti halnya Allah memberikan ilmu-Nya kepada nabi Muhammad saw berupa al Qur'an. Ketika Adam menginformasikan (*Anba-a*)

[5] Aep Kusnawan dkk, *Dimensi Ilmu Dakwah* (Bandung: Widya Padjadjaran,2009) hal. 3

al Asma itu kepada para malaikat yang mereka tidak mengetahui tentang *al asma*, lalu malaikat menyatakan pengakuannya bahwa Allah adalah *al 'alim, al hakim* (yang maha mengetahui dan maha bijaksana).

Nabi Adam a.s sebagai da'i menjelaskan kandungan al asma dengan menggunakan bahasa lisan dan perbuatan di hadapan mad'unya tentang pesan nubuwah dari al asma itu yang menjawab tentang persoalan *al mabda, al wasath dan al ma'ad.* Setelah nabi Adam menunaikan tugas kenabiannya diteruskan oleh nabi dari nabi keturunannya yaitu nabi Idris a.s, ia adalah orang pertama kali mengenalkan bahasa tulis, astronomi, ilmu hitung, pengetahuan menjahit pakaian, melatih hewan dan cara bercocok tanam.

Nama Idris ini dalam bahasa Yunani disebut "Hermes". Tugas nubuwah dan risalah sebagai hakekat nabi dan rasul ini diteruskan dari generasi ke generasi berikutnya oleh para nabi hingga para nabi terakhir yang di dalam al Qur'an ada yang tidak diceritakan dan ada 25 nabi yang diceritakan.

Luqman al-Hakim itu hidup sejaman dengan nabi Daud a.s yang juga di beri hikmah oleh Allah. Luqman ini adalah bapak filsafat selain nabi, sebagai filosof pertama Yunani, yaitu Empedockles berguru kepada Luqmankemudian menyusul Phythagoras murid Empedockles setelah itu secara berturut-turut menyusul Socrates, Plato, Dan Aristoteles. Kelima

filosof ini hidup dengan rentangan kurun waktu antara zaman nabi Dawud a.s hingga sebelum nabi Isa a.[6]

Atas dasar pertimbangan rasional, bahwa nabi yang pertama mengenalkan bahasa tulis yang menyimbolkan bahasa lisan dalam menyampaikan gagasan buah pikiran (kerja akal) kepada orang lain, adalah nabi Idris, yang disebut Hermes maka jalur pemikiran hikmah (kefilsafatan) para filosof yang bukan nabi yaitu Luqman dan generasi yang berikutnya, maka menisbahkannya filosofis itu kepada Hermes, dan rentang waktu antara Hermes hingga awal hijrah nabi terakhir (perhitungan menurut Abu Ma'syar).

Dakwah sudah dimulai pada zaman nabi-nabi sebelum Nabi Muhammad SAW. Allah mengirimkan Rasul kepada umat manusia dan menyampaikan agama Islam sebagai agama yang benar yang memperbaiki akhlak serta akidah umat-umat terdahulu pada zamannya.[7]

Diantara sekian banyak Nabi dan Rasul yang diutus Allah untuk berdakwah ada 7 nama Nabi yang disebutkan dalam al-Qur'an sebagai Nabi yang diutus Allah untuk menyampaikan amanah-Nya kepada kaumnya diantaranya: Nabi Nuh, Nabi Hud, Nabi Soleh, Nabi Luth, Nabi Syuaib, Nabi Musa dan Nabi Isa.

Para nabi membawa sejarah dakwah mereka sendiri-sendiri sebagai pelajaran bagi umat saat ini.

Pada hakikatnya agama yang dibawa oleh para rasul sebelum kedatangan Nabi Muhammad SAW adalah disebut agama Islam, baik agama

---

[6] *Ibid*, hal. 4

[7] Muhammad Said, *Sirah Nabawiyah*, (Jakarta: Rabbani Pers, 1995) hal 60

yang dibawa Nabi Ibrahim AS, Musa AS, Daud AS, maupn Isa AS. Dan Nabi Ibrahim yang dipandangan sebgai bapak agama itu mengaku, bahwa ia adalah seorang muslim (*musliman*), penganut Islam. Demikianlah bahwa agama yang diakui Tuhan di atas muka bumi ini sejak dari zaman purbakala sampai akhir zaman nanti adalah hanya satu, karena Tuhan Allah sendiri adalah satu, Maha Esa pula.

Agama-agama kuno itu yang dibawa oleh Rasul sebelum Nabi Muhammad SAW diberikan oleh Tuhan ajaran-ajaran yang sesuai dengan tingkat kecerdasan mereka masing-masing kepada umat mana rasul-rasul itu diutus oleh Tuhan.[8] Jadi sifat agama-agama itu adalah lokal dan nasional serta terbatas kepada zaman-zaman tertentu yang sesuai dengan lingkungan dan peradaban mereka pula dan kemudian setelah terjadi penyimpangan-penyimpangan di sana-sini dari ajaran-ajaran Rasul itu semula, maka Tuhan mengutus Rasul demi Rasul yang baru untuk membetulkan kembali kesalahan-kesalahan itu.

Demikianlah keadaan itu berlaku sampai zaman Nabi Musa, Isa dan Nabi Muhammad SAW. Dan pada syari'at Nabi Muhammad lah agama itu disempurnakan sedemikian rupa sehingga agama itu mampu bertahan sampai akhir zaman tanpa mengalami perubahan lagi. Jadi sifat agama Islam yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW sesuai dengan kemajuan berfikir dan kebudayaan umat manusia, yang bersifat universal dan internasional, umum untuk semua guna buat segala bangsa dan untuk dianut

[8] Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007) hal.23

sepanjang zaman. Jadi bukan hanya terbatas untuk kaum dan zaman tertentu seperti agama-agama sebelumnya.[9]

Hal ini terbukti dengan terdapatnya perbedaan lafal bunyi firman Tuhan kepada Nabi Muhammad SAW dan dihadapkan kepada nabi-nabi sebelumnya yang menjelaskan misi mereka dan caranya mereka menghadapkan dakwahnya. Perhatikanlah bunyi ayat-ayat Al-Qur'an seperti di bawah ini:

1. Tentang Nabi Nuh AS:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِۦ .....

"Telah kami utus Nuh AS kepada kaumnya" (Al-A'raf: 59)

2. Tentang Nabi Hud AS:

۞ وَإِلَىٰ عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا ۗ .....

"Kepada kaum 'Aad telah kami utus Hud AS saudara mereka" (Al-A'raf: 65)

3. Tentang Nabi Soleh AS

وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَٰلِحًا ۗ قَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥ ۖ ....

"Kepada kaum Tsamud telah kami utus Soleh AS saudara mereka". Ia berkata: Hai kaumku! Sembahlah Allah tak ada Tuhan bagi kamu yang lain dari Dia" (Al-A'raf: 73)

[9] Firdaus, A.N., *Panji-panji Dakwah*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1994), hal. 19-20

4. Tentang Nabi Luth AS:

وَلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِۦٓ أَتَأْتُونَ ٱلْفَٰحِشَةَ مَا سَبَقَكُم بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِّنَ ٱلْعَٰلَمِينَ

dan (kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya). (ingatlah) tatkala Dia berkata kepada mereka: "Mengapa kamu mengerjakan perbuatan faahisyah itu yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun (di dunia ini) sebelummu?" (al A'raaf:80)

5. Tentang Nabi Syu'aib as:

وَإِلَىٰ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا ۗ قَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥ ۖ قَدْ جَآءَتْكُم بَيِّنَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ ۖ فَأَوْفُوا۟ ٱلْكَيْلَ وَٱلْمِيزَانَ وَلَا تَبْخَسُوا۟ ٱلنَّاسَ أَشْيَآءَهُمْ وَلَا تُفْسِدُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَٰحِهَا ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٨٥﴾

dan (kami telah mengutus) kepada penduduk Madyan saudara mereka, Syu'aib. ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Maka sempurnakanlah takaran dan timbangan dan janganlah kamu kurangkan bagi manusia barang-barang takaran dan timbangannya, dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya. yang demikian itu lebih baik bagimu jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman"(Al-A'raf: 85).

6. Tentang Nabi Musa as:

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِۦ يَٰقَوْمِ لِمَ تُؤْذُونَنِى وَقَد تَّعْلَمُونَ أَنِّى
رَسُولُ ٱللَّهِ إِلَيْكُمْ ۖ فَلَمَّا زَاغُوٓا۟ أَزَاغَ ٱللَّهُ قُلُوبَهُمْ ۚ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى
ٱلْقَوْمَ ٱلْفَٰسِقِينَ ﴿٥﴾

dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Hai kaumku, mengapa kamu menyakitiku, sedangkan kamu mengetahui bahwa Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu?" Maka tatkala mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka[1473]; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik. (As-Shaf: 5)

7. Tentang Nabi Isa AS:

وَإِذْ قَالَ عِيسَى ٱبْنُ مَرْيَمَ يَٰبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ إِنِّى رَسُولُ ٱللَّهِ إِلَيْكُم
مُّصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَىَّ مِنَ ٱلتَّوْرَىٰةِ وَمُبَشِّرًۢا بِرَسُولٍ يَأْتِى مِنۢ
بَعْدِى ٱسْمُهُۥٓ أَحْمَدُ ۖ فَلَمَّا جَآءَهُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ قَالُوا۟ هَٰذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ
﴿٦﴾

dan (ingatlah) ketika Isa Ibnu Maryam berkata: "Hai Bani Israil, Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab sebelumku, Yaitu Taurat, dan memberi khabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)." Maka tatkala Rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata: "Ini adalah sihir yang nyata." (As-Shaf: 6)

Dimanapun juga semua Nabi selalu mendapat perlawanan dari kaumnya yang tidak mau percaya kepada Nabi dan Rasul mereka. Dan kaum yang tidak mau beriman itu selalu dihukum oleh Allah dengan azab yang sangat berat, seperti kaum Nabi Nuh yang tidak mau percaya dihukum Allah dengan banjir besar (Q.S. Al-A'raf: 64). Kaum 'Ad yang kafir kepada Nabi Hud dihukum oleh Alah dengan angin yang sangat mengerikan selama 7

malam 8 hari (Q.S. Adz-Dzariyat; 41-42, Q.S. Al-A'raf: 72). Kaum Nabi Luth yang melakukan Homoseksual dihukum Allah dengan hujan batu (Q.S. Al-A'raf: 78). Kemudian kepada kaum Tsamud yang melawan Nabi Shalih dihukum oleh Allah, dengan gempa bumi (Q.S. Al-A'raf: 84). Serta kaum Nabi Syu'aib yang kufur kepadanya dihukum pula oleh Allah dengan azab yang berupa gempa bumi yang sangat dahsyat (Q.S. Al-A'raf: 91).[10]

a) **Kaum Bani Israil**

Kesesatan dan kekufuran ini bukan hanya melanda bangsa Arab saja, tetapi kaum Bani Israil dan kaum Yahudi-pun juga melakukan penyelewengan dari ajaran nabi-nabi mereka. Kaum Yahudi itu telah berbuat keterlaluan, seperti mengubah ayat-ayat kitab suci Taurat (Q.S. Al-Baqarah: 75; Q.S. At-Taubat: 30). Mereka ini juga mendewa-dewakan para imam dan pendetanya, sehingga Al-Qur'an menilai kaum Yahudi itu sudah mengambil imam dan pendetanya sebagai Tuhan selain Allah dan Isa Al-Masih (Q.S. At-Taubat: 31). Mereka sudah berani membelokkan ayat-ayat kitab suci dengan berdusta atas nama Allah (Q.S. Ali Imran: 78), dan juga mreka suka memakan harta haram (Q.S. At-Taubat: 34).

b) **Kaum Nasrani**

Menurut kepercayaan Islam agama Nasrani itu asalnya adalah agama yang dibawa oleh Nabi Isa, yang mengajarkan agama Tauhid, bahwa Tuhan itu Maha Esa. Menurut Al-Qur'an Nabi Isa itu mengajak

[10] Imam Mukhlas, *Landasan Dakwah Kultural*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2006), hal. 1

kaumnya untuk menyembah Allah tidak menyembah yang lain (Q.S. Maryam: 36; Q.S. Al-Maidah: 117). Akan tetapi berhubungan dengan kuatnya perlawanan kau yang kafir, maka ajaran Nabi Isa itu tidak bisa berkembang dengan baik, sehingga ajaran Nabi Isa sering tercampur dengan ajaran-ajaran kafir, bahkan diubah sama sekali menjadi agama polities. Agama dari Nabi Isa itu diambil oper dan diubah dari menyembah hanya kepada Allah diganti bertuhan kepada Nabi Isa, mereka mengangkat Nabi Isa menjadi Tuhan dengan lambang kepercayaan kepada Tritunggal, yaitu menyembah Tuhan Bapa, Tuhan Anak dan Tuhan Roh Kudus (Q.S. Al-Maidah: 72-73).[11]

Pembentukan dakwah memang tidak lepas dari sosok nabi Muhammad saw. Beliau lahir dan membawa ajaran yang kemudian dengan sebutan Islam. Beliau membawa misi dakwah di tengah-tengah masyarakatnya yang menganut berbagai agama dan kepercayaan.

Yahudi, Kristen, Syabi'in, Manisme, dan Zoroaster adalah diantara beberapa agama dan kepercayaan yang populer saat itu di luar kaum Musyrik dan kaum ateis. Mereka memiliki kebiasaan kepada banyak Tuhan (politeis) dengan ka'bah sebagai pusat peribadatan. Oleh para ahli ilmu ahli dakwah sekarang, periode ini dinamai sebagai periode pembentukan dakwah *(tamkin)*.[12]

Pada periode ini, dakwah Nabi lebih banyak menekankan pada aspek pemantapan benih-benih tauhid. Ajaran ini mengharuskan manusia

[11] *Ibid*, hal. 2
[12] Acep Aripudin, *Dakwah Antar Budaya* (Bandung: PT Rosada Karya, 2012)

hanya percaya dan menyerahkan sepenuh hatinya kepada Allah Swt. Tunduk dan patuh hanya semata-mata kepada-Nya. Sedangkan metode dakwah yang dilakukannya yaitu *dakwah fardiyah* (dakwah antar-pribadi) yang bersifat sembunyi-sembunyi atau komunikasi personal *(personal communication).*

Sepeninggal rasul terakhir Muhammad Saw, estapet aktivitas dakwah dalam tataran teoritis dan praktis dilanjutkan oleh penerusnya, yaitu khulafa al-Rasyidin. Pemikiran dakwah yang berkembang pada periode ini adalah metode *naql* dan *aql* secara seimbang orientasi utama pengembangan dakwah berupa *futuhat* yaitu konsolidasi dan ekspansi Islam di semenanjung Arabia dan sekitarnya. Produk pemikiran dan aktifitas dakwahnya adalah *atsar shahabat*, yang memuat khazanah Islam. Mereka adalah Abu Bakar (632-634 M), Umar Bin Khattab (634-644 M), Utsman Bin Affan (644-656 M) Dan Ali Bin Abi Thalib (656-661 M)

Futuhat adalah proses menghadirkan dan mendatangkan Islam ke daerah-daerah yang di tuju dengan tidak memaksa rakyat (mad'u) untuk merubah agamanya, mereka memeluk dan menerima Islam bukan karena paksaan tetapi berdasar pilihan dan kebebasan kehendaknya setelah mempertimbangkan secara obyektif dan proporsional terlebih dahulu.

Hikmah praktis diperoleh para khulafa al Rasyidin melalui perilaku, banyak mengamalkan ilmu dengan jujur dan ikhlas, istiqamah, pengalaman dan kemahiran, strategi yang bijak, dan memahami sendi-

sendi dakwah mereka memandang penting penggunaan akal dalam kehidupan.[13]

Periode *Tabi'in*. Periode tabi'in adalah mereka yang hidup sesudah generasi sahabat nabi, mereka adalah orang-orang yang mampu bersikap bijak dalam menyalurkan dakwahnya. Tokoh pemikir dakwah pada periode ini diantaranya adalah Hasan bin Yaser al Bashri, Umar bin Abdul Aziz Dan Abu Hanifah.

Hikmah praktis yang dikembangkan oleh para tokoh pada periode ini adalah memulai dengan memperbaiki diri sendiri, memperbaiki keluarga, memperbaiki umat, menanamkan perasaan takut kepada Allah, dan memperhatikan umat non muslim.

Jika di runtut, estafet dakwah setelah para nabi dilanjutkan oleh para nabi adalah tabi'i al tabi'in. Tabi'i al tabi'in adalah sebutan bagi generasi yang hidup setelah tabiin yang mendapat nilai keutamaan. Tokoh utama pada periode ini tergolonhg rijal al-dakwah Imam Malik bin Anas, Imam Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hanbal. Periode a dan b dapat dikategorikan sebagai periode salaf, sedangkan periode setelahnya disebut periode khalaf. Kajiannya lebih berorientasi pada syari'at sebagai pesan dakwah.[14]

[13] *Ibid*., hal.4-5
[14] *Ibid*., 5-6

C. Pendekatakan Dakwah

Sebagai agama dakwah, praktik tasawuf sebagai pendekatan dakwah dalam Islam dianggap dapat mencairkan hubungan antara ajaran Islam dengan penganutnya, terutama masyarakat yang masih terkungkung dalam alam kebatinan "primitif". Pendekatan dakwah melalui tasawuf telah teruji dalam sejarah penyebaran Islam di Indonesia dalam bentuknya yang sangat dinamis. Hampir semuanya menggunakan dimensi *terdalam Islam* untuk menaklukkan egoisme masyarakat feodal jawa. Menjamurnya pusat-pusat lembaga tasawuf (tarekat) dan tempat-tempat yang mengandung "barakat" adalah indikator empirik bagaimana Islam memengaruhi budaya masyarakat lokal[15].

Sementara pada masyrakat modern sekarang, dalam bentuk yang lebih halus, tasawuf menjadi tren menghinggapi kekosongan dan kehampaan jiwa manusia di tengah arus modernisasi yang kian menghantui syaraf-syaraf otak manusia. Krisis moral, etika, dan budaya telah menyadarkan umat manusia akan pegangan fundamental yang kuat dan kokoh melalui keyakinan dan spirit dalam jiwa.

Dalam ajaran Islam, kesempurnaan adalah paduan kualitas-kualitas keagungan dan keindahan. Tasawuf menyajikan kualitas-kualitas keIlahian ini yang bermakna pembebasan jiwa dari keterbatasan-keterbatasan insan berdosa, kebiasaan-kebiasaan serta prasangka yang telah menjadi watak, serta

[15] *Ibid.*, hal. 195

membekalinya dengan kekhasan-kekhasan sifat fitrah manusia yang disuguhkan dalam cira Tuhan.[16]

Karakteristik lain bentuk sajian tasawuf adalah ekspresi-ekspresinya sering berpegang pada keseimbangan antara cinta dan pengetahuan. Suatu bentuk ekspresi yang emosional Islam yang lebih mudah memadukan sikap keagamaan yang merupakan titik awal setiap kehidupan kerohaniahan Islam. bahasa cinta memungkinkan untuk menegaskan kebenaran-kebenaran esoteris paling dalam tanpa masuk dalam konflik dengan ajaran theologi dogmatik. Hingga pada tahap paling ekstrem yakni mabuk cinta yang merupakan simbol keadaan kejiwaannya.[17]

Supaya pendekatan dalam berdakwah dapat berjalan dengan baik, maka sang da'i harus memperhatikan beberapa pendekatan yang harus ia lakukan, pendekatan tersebut diantaranya:

1. Pendekatan religius, yang menitikberatkan kepada pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang berjiwa religius dengan bakat-bakat keagamaan.
2. Pendekatan filosofis, yang memandang bahwa manusia adalah makhluk rasional, sehingga sesuatu yang menyangkut pengembangannya didasarkan pada sejauh kemampuan berpikirnya dapat dikembangkan sampai pada titik maksimalnya.
3. Pendekatan sosio kultural, yang bertumpu pada pandangan bahwa manusia adalah makhluk bermasyarakat dan berkebudayaan sehingga di

[16]Munzier Suparta dkk, *Metode Dakwah*, (Jakarta: PT. Kencana, 2006) hal. 41
[17] *Ibid.*, hal 195

pandang sebagai homo sosialis dan homo legatus dalam kehidupan bermasyarakat dan berkebudayaan. Dengan demikian pengaruh lingkungan masyarakat dan perkembangan kebudayaannya sangat besar artinya bagi proses pendidikan dan individunya. [18]

Pendekatan-pendekatan diatas tentu tidak akan efektif apabila tidak terjalin suatu komunikasi yang aktif. Maka dari itu, Steward L Tubbs mengemukakan bahwa komunikasi dikatakan efektif apabila paling tidak menimbulkan lima indikasi yaitu:

a. Pengertian, penerimaan yang cermat dari isi stimuli seperti apa yang yang di maksud komunikator.
b. Kesenangan, komunikasi ini juga di sebut dengan komunikasi fasis yang dimaksudkan untuk menimbulkan kesenangan. Komunikasi menjadikan antar-individu menjadi hangat, akrab, dan menyenangkan.
c. Pengaruh pada sikap, komunikasi juga sering dilakukan untuk mempengaruhi orang lain, seperti seorang khatib yang ingin membangkitkan sikap keagamaan dan mendorong jamaah agar dapat beribadah dengan baik, atau seorang politisi yang menciptakan citra yang baik kepada pemilihnya, dan lain-lain
d. Tindakan, tindakan persuasi dalam komunikasi digunakan untuk mempengaruhi sikap persuasif, juga diperlukan untuk mempengaruhi

[18] Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: AR-RUZZ Media, 2012) hal. 214

tindakan yang dikehendaki komunikator. Dalam hal ini efektivitas komunikasi biasanya diukur dari tindakan nyata oleh komunikan.[19]

Berdasarkan penjelasan di atas, maka seberapa besarnya aktivitas dakwah dapat berhasil secara optimal jika di dukung oleh proses komunikasi yang baik dan efektif. Terkait dengna hal ini, maka komunikator yang juga sekaligus merupakan da'i juga harus memperhatikan tampilan diri komunikator.

Tidaklah berlebihan jika "suara hati hanya dapat di dengar dengan hati". Ungkapan ini menggambarkan bahwa jika komunikator ingin menyampaikan sesuatu supaya dapat efektif, maka harus dilakukan dengan penuh perasaan, tumbuh dan timbul dari lubuk hati yang paling dalam, sehingga akan keluar dengan lembut dan hati-hati. Maka, akan sampai juga dengan kelembutan dan kasih sayang pada perasaan sanubari yang paling lembut. Untuk itu, ada beberapa tahapan mengubah dan menggugah dengan hati antara lain:

1) Tahapan "pra pelaksanaan" yaitu:
    a. Hati yang tulus
    b. Penampilan yang bagus
    c. Tujuan yang fokus
2) Tahap "pelaksanaan" yaitu:
    a. Satukan hati dan visualisasi
    b. Bahasa tubuh dan ekspresi
    c. Lengkapi informasi

[19] Wahyu Ilahi, *komunikasi dakwah*, (Bandung: PT.Rosada Karya, 2010) hal. 157

3) Tahap “pasca-pelaksanaan” yaitu:

a. Evaluasi diri

b. Perbaiki diri.[20]

Ada beberapa “hukum prinsip dasar” yang harus kita perhatikan dalam berkomunikasi agar bisa berjalan secara efektif. Hukum-hukum tersebut dapat di rangkum dalam satu kata, yaitu *REACH (Respect, Empathy, Audible, Clarity, Humble)*, yang berarti merengkuh atau meraih. Penjelasannya adalah:

1. *Respect*

Respect merupakan sikap hormat dan sikap menghargai terhadap lawan bicara kita. kita harus memiliki sikap *attitude* menghormati dan menghargai lawan bicara kita karena pada prinsipnya manusia ingin dihargai dan di anggap penting. Jika kita bahkan harus mengkritik seseorang, lakukan dengan penuh respect terhadap harga diri dan kebanggaan orang tersebut.

2. Empati

Empati yaitu kemampuan kita untuk menempatkan diri kita situasi atau kondisi yang dihadapi oleh orang lain. Rasa empati akan memampukan kita untuk dapat menyampaikan pesan dengan cara dan sikap yang akan memudahkan penerima pesan untuk menerimanya. Jadi, sebelum kita membangun komunikasi atau mengirim pesan, kita perlu mengerti dan memahami dengan empati calon penerima pesan kita. Sehingga nantinya pesan kita akan dapat tersampaikan tanpa ada halangan

[20] *Ibid*, hal. 158

psikologis atau penolakan dari penerima. Prinsip dasar dari hukum kedua ini adalah “perlakukan orang lain seperti anda ingin diperlakukan”.

Empati juga bisa berarti kemampuan untuk mendengar dan bersikap perseptif atau siap menerima masukan ataupun umpan balik apa pun dengan sikap positif. Banyak sekali dari kita yang tidak mau mendengarkan saran, masukan, apalagi kritik dari orang lain. Padahal esensi dari komunikasi adalah dari dua arah aliran. Komunikasi satu arah aliran tidak akan efektif manakala tidak ada umpan balik yang merupakan arus baik dari penerima pesan.

3. Audible

Makna dari audible antara lain: dapat didengarkan atau dimengerti dengan baik. Kunci utama untuk dapat menerapkan hukum ini dalam mengirimkan pesan adalah:

a. Buat pesan yang mudah di mengerti
b. Fokus pada informasi yang penting
c. Gunakan ilustrasi untuk membantu memperjelas isi dari pesan tersebut
d. Taruhlah perhatian pada fasilitas yang ada di lingkungan sekitar

4. Kejelasan dari pesan yang kita sampaikan (*clarity*)

Pesan yang ingin disampaikan harus jelas sehingga tidak menimbulkan multi-interpretasi atau berbagai penafsiran yang berlainan. Clarity juga sangat bergantung pada kualitas suara kita dan bahasa yang kita gunakan. Penggunaan bahasa yang tidak dimengerti, akan membuat

isi dari pesan kita tidak dapat mencapai tujuannya. Sering orang lain menganggap remeh pentingnya *clarity*, sehingga tidak menaruh perhatian pada suara dan kata-kata yang dipilih untuk digunakan.

5. Sikap rendah hati

Sikap ini merupakan unsur yang terkait dengan hukum pertama untuk membangun rasa menghargai orang lain, biasanya didasari oleh sikap rendah hati yang kita miliki. kerendahan hati juga berarti tidak sombong dan menganggap diri penting ketika kita berbicara. Justru dengan kerendahan hatilah kita dapat menangkap perhatian dan respons yang positif dari si penerima pesan.[21]

D. Strategi Dakwah

Strategi dakwah adalah metode siasat, taktik atau manuver yang dipergunakan dalam aktivitas dakwah.[22]Asmuni menambahkan, strategi dakwah yang dipergunakan dalam usaha dakwah harus memperhatikan beberapa hal, antara lain:

1) Azas filosofi, yaitu azas yang membicarakan tentang hal-hal yang erat hubungannya dengan tujuan yang hendak dicapai dalam proses dakwah
2) Azas psikologi, yaitu azas yang membahas tentang masalah yang erat hubungannya dengan kejiwaan manusia. Seorang da'i adalah manusia, begitu juga sasaran atau objek dakwah yang memiliki karakter kejiwaan yang unik, sehingga ketika terdapat hal-hal yang masih asing pada diri

[21] *Ibid*, hal. 165-166

[22] Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983), hal. 32-33

mad'u tidak diasumsikan sebagai pemberontakan atau distorsi terhadap ajakan.

3) Azas sosiologi, yaitu azas yang membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah, misalnya politik masyarakat setempat, mayoritas agama di daerah setempat, filosofi sasaran dakwah, sosio-kultur dan lain sebagainya, yang sepenuhnya diarahkan pada persaudaraan yang kokoh, sehingga tidak ada sekat diantara elemen dakwah, baik kepada objek (*mad'u*) maupun kepada sesama subjek (pelaku dakwah). Dalam mencoba memahami keberagamaan masyarakat, antara konsepsi psikologi, sosiologi dan religiusitas hendaknya tidak dipisahkan secara ketat, sebab jika terjadi akan menghasilkan kesimpulan yang fatal.[23]
4) Azas kemampuan dan keahlian (*achievement and profesional*), yaitu azas yang lebih menekankan pada kemampuan dan profesionalisme subjek dakwah dalam menjalankan misinya. Latar belakang subjek dakwah akan dijadikan ukuran kepercayaan *mad'u*.
5) Azas efektifitas dan efisiensi, yaitu azas yang menekankan usaha melaksanakan kegiatan dengan semaksimal mungkin sesuai dengan *planning* yang telah ditetapkan sebelumnya.

Seluruh azas yang dijelaskan di atas termuat dalam metode dakwah yang harus dipahami oleh pelaku dakwah. Dimana Istilah metode atau *methodos* (Yunani) diartikan sebagai rangkaian, *sistematisasi* dan

[23] Ahmad Anas, *Paradigma Dakwah Kontemporer, Aplikasi dan Praktisi Dakwah sebagai Solusi Problematikan Kekinian* (Cet. I; Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2006), hal. 184.

rujukan tata cara yang sudah dibina berdasarkan rencana yang matang, pasti dan logis.[24]

Ada beberapa metode dakwah yang biasa digunakan oleh para pelaku dakwah:

a. Metode Dakwah Qur'ani

Dalam kegiatan dakwah, seorang subjek dakwah harus mampu mencari metode yang sesuai untuk digunakan, sehingga tujuan dakwah dapat tercapai.

Metode umum dari dakwah qur'ani adalah memahami dan menguasai tafsir secara *etimologi*, sehingga dengan metode kajian pelaku dakwah dapat mengetahui keistimewaan dari ayat-ayat Al-Qur'an yang menjadi pedoman dakwah, seperti yang digambarkan dalam Q.S. Al-Nahl (16) : 125:

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ
أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦۖ وَهُوَ أَعۡلَمُ
بِٱلۡمُهۡتَدِينَ ١٢٥

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk".

Pada ayat di atas, terdapat tiga *thariq* (metode) dakwah yang secara tegas yang diberikan oleh Allah SWT. kepada Nabi Muhammad SAW.

[24] Onong Uchjana Efendi, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2003), hal. 56.

dan pelaku dakwah lainnya, yaitu: *bi al-hikmah, maw'izah al hasanah dan mujādalah.*[25]

1) *Bi al-hikmah*

Dakwah *bi al-hikmah* adalah pendapat atau uraian yang benar dan memuat alasan-alasan atau dalil-dalil yang dapat menampakan kebenaran dan menghilangkan keraguan. Konseptualisasi hikmah merupakan perpaduan antara ilmu dan amal yang melahirkan pola kebijakan dalam menyikapi orang lain dengan menghilangkan segala bentuk yang mengganggu.

Pemaknaan kata *hikmah* menurut M. Husain adalah meletakkan kebenaran suatu perkara sesuai pada tempatnya. Sedang sifat *al-hikmah* itu hadir dari keterpaduan *Al-Kibrah* (Pengetahuan), *Al-Mirā'* (Latihan) dan *At-Tajribāh* (Pengalaman). Jika ketiganya bersemayam dalam diri maka akan terbentuk jiwa yang bijaksanaan.

Menurut Ibnu Rusyd, dakwah *bil hikmah* adalah dakwah dengan pendekatan substansi yang mengarah pada falsafah dengan nasehat yang baik, retorika yang efektif dan populer.[26]

Dari pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dakwah dengan hikmah pada intinya merupakan penyeruan atau pengajakan dengan cara bijak, filosofis, argumentatif, adil, penuh kesabaran dan

[25] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2004), hal. 157.

[26] H. Asep Muhiddin, *Metode Pengembangan Dakwah* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hal. 78.

ketabahan. Hal ini dimaksudkan agar pelaku dakwah memperhatikan situasi dengan menggunakan pola *relevan* dan *realistis* sesuai tantangan dan kebutuhan.

2) *Maw'izah al-hasanah*

Dakwah *maw'izah al-hasanah* adalah metode dialog-dialog/pidato yang digunakan oleh komunikator, dimana objek dakwah dapat memahami dan menganggap bahwa pesan yang disampaikan adalah sesuatu yang bermanfaat dalam kehidupannya. Konsep *maw'izat* sering diartikan sebagai tutur-kata yang baik dan nasihat yang baik, sehingga dakwah yang ditempuh dengan menggunakan metode *maw'izat al-hasanah* orientasinya lebih pada menjawab kebutuhan objek dakwah yang mendesak. Dengan demikian dakwah *al-maw'izat al-hasanah* jauh dari sikap egois, agitasi emosional dan atau apologi. Cara dakwah ini lebih spesifik ditujukan kepada kelompok *mad'u* yang kurang mampu menganalisa maksud materi.

3) *Mujādalah*

Dakwah *mujādalah* adalah cara berdiskusi dan berdebat dengan lemah lembut dan halus serta menggunakan berbagai upaya yang mudah, sehingga dapat membendung hal-hal yang negatif dari objek dakwah. Konsep tersebut merupakan kerangka upaya *kreatif* dan *adaptif* dari pelaku dakwah dalam menjalankan misi dakwahnya. Antara moral etik keagamaan dan etik *sosial-*

historis yang berjalan ditengah-tengah masyarakat dalam arti bingkai keagamaan tidak dapat begitu saja terlepas dari doktrin tradisi dan kebiasaan masyarakat dalam pola pelaksanaannya.

Metode inilah yang di isyaratkan oleh Allah dalam QS. Al-Nahl ayat 125, akan tantangan zaman yang kelak dihadapi oleh para pelaku dakwah, dimana bukan hanya dengan orang kafir atau orang yang tidak mau mendengarkan seruan ajaran Islam sebagai bentuk ketidak pahaman dan *reaksioner* dari*mad'u,* namun tantangan ini terkadang datang dari sesama pelaku dakwah, sehingga Al-Qur'an mengajak kepada umat manusia terutama pelaku dakwah untuk selalu berdiskusi dengan baik dalam memecahkan masalah.

Adalah hal yang wajar jika manusia menginginkan kemenangan dalam pertunjukan demi mempertahankan kebesaran dan kehormatan, lebih lagi ketika sampai pada kebenaran. Terkadang metode tersebut dalam Al-Qur'an diisyaratkan sebagai perintah berjihad demi agama Allah, karena misi dakwah bukan karena beban namun merupakan kewajiban yang harus terwujudkan.

Dalam metode ini ada watak dan suasan yang khas, yakni bersifat terbuka dan transparan, *konfrontatif* dan *reaksionis*, namun pelaku dakwah harus tetap berpegang teguh pada karakteristik dakwah itu sendiri. Berdebat dan berdiskusi, bukan ngotot-ngototan mempertahankan kesalahan karena menjaga reputasi dan integritas namun berdebat mencari solusi terbaik.

b. Metode Dakwah Rasulullah

Ada beberapa fase yang dilalui oleh Rasulullah dalam menjalankan risalahnya. Dilihat dari langkah-langkah dan sudut pandang pengembangan dan pembangunan masyarakat, terdapat tiga posisi penting fungsi/peran Rasulullah SAW.: *Pertama* beliau sebagai peneliti masyarakat. Posisi dan peran tersebut dilakukan ketika menjadi seorang pedagang sehingga beliau dapat mengetahui karakter masyarakat dari berbagai bangsa-bangsa.

Kedua, Rasul sebagai pendidik umat (*social educator*). Adapun sistem pembinaan dan pendidikan rasul adalah sistem kaderisasi, dimana pendidikan yang dilakukan adalah pembinaan mental sahabat dan keluarganya dengan penanaman aqidah yang benar. *Ketiga,*Rasulullah sebagai negarawan dan pembangun masyarakat, hal ini tercermin dengan keberhasilan Rasul membangun Madinah. Pada masa awal perkembangan Islam, masyarakat Islam menampilkan diri sebagai masyarakat alternatif, karakter paling terpenting yang ditampilkan oleh umat Islam saat itu adalah kedamaian dan kasih sayang.

Dari uraian di atas, secara singkat dapat disimpulkan beberapa prinsip dan metode yang dilakukan oleh Rasul: *Pertama,* Mengetahui medan (*mad'u*) melalui penelitian dan analisis. *Kedua,* melalui perencanaan pembinaan, pendidikan, pembangunan dan pengembangan masyarakat. *Ketiga* bertahap, diawali dengan cara diam-diam *(marhalah*

sirriyah) kemudian cara terbuka *(marhalah alaniyah)* diawali dari shahabat, keluarga dan teman dekat kemudian masyarakat secara umum.

Keempat melalui cara dan strategi hijrah, yakni menghindarkan situasi yang negatif meraih suasana yang positif. *Kelima,* melalui syariat ajaran dan pranata Islam. *Keenam,* melakukan kerjasama dengan komponen yang dapat mendukung dan membantu mensukseskan kegiatan dakwah. *Ketujuh,* melalui cara *akomodatif*, toleran dan saling menghargai. *Kedelapan,* menjunjung nilai-nilai kemanusiaan, kebebasan dan demokrasi. *Kesembilan,* melalui pendekatan misi, maksudnya adalah mengirim personil untuk menyampaikan risalah.

Kesepuluh adalahmenggunakan bahasa kaumnya, sesuai kemampuan pemikiran masyarakatnya*(‘ala qadri uqulihim)* dan *kesebelas* adalah kolaborasi petunjuk Surat Al-Nahl ayat 125 seperti yang dijelaskan di atas.

c. Strategi Dakwah Kontemporer

Dewasa ini pelaku dakwah semakin dituntut agar ikut terlibat secara aktif dalam memecahkan berbagai macam problem yang dihadapi umat. Banyaknya model dan lembaga dakwah yang ikut andil dalam perjuangan menyebarkan ajaran Islam, menambah keyakinan umat Islam akan keberhasilan dakwah. Keberagaman seseorang diharapkan tidak hanya sekedar lambang keshalehan atau Islam berhenti sekedar disampaikan dalam khotbah saja, melainkan secara *strategikonsepsional* menunjukan cara-cara yang paling efektif dalam memecahkan masalah.

As-Syaikh Sayyid Sabiq salah seorang tokoh dakwah yang dikenal dekat dengan Imam Hasan Al-Banna, melontarkan beberapa prinsip dan ketentuan yang dipandang urgen dalam kepentingan dakwah masa kini. Dalam pandangannya, kebangkitan yang menjanjikan kebaikan dalam aktivitas dakwah akan tercapai dengan hanya membutuhkan tiga hal:

(1) Membutuhkan kesadaran yang sempurna;

(2) Pengorganisasian,

(3) Pemimpin (*qiyadah*) yang amanah.

Dewasa ini dalam rangka mewujudkan nilai-nilai Islam dalam kenyataan*sosio-kultur*, strategi dakwah *kontemporer* yang merupakan langkah operasional untuk mencapai suatu tujuan yang dikehendaki, pelaksanaannya perlu dimodifikasi dengan pola sebagai berikut:

1. Fact Finding

Fact finding adalah pencarian fakta, artinya sebagai suatu kegiatan mencari data faktual yang pada gilirannya akan dilaksanakan dalam rangka pencapaian tujuan. Oleh karena itu sebelum diadakan penaburan yang sesuai dengan kadar untuk medapatkan kualitas yang memuaskan, maka terlebih dahulu berupaya untuk mendapatkan informasi menyangkut masalah-masalah yang terjadi pada objek dakwah. Informasi yang didapatkan adalah informasi yang bersifat faktual dan logis berkaitan dengan kondisi masyarakat.

Dengan adanya informasi yang ditemukan berkaitan dengan kondisi masyarakat, akan mudah menyusun sistematika dakwah, memulai dan mengarahkan objek sesuai dengan tujuan dakwah.

2. Perencanaan dakwah (*pleanning peaching*)

Perencanaan pada umumnya dipandang sebagai suatu metode untuk menggariskan tujuan *(as a method for delineating)* dan cara-cara untuk mencapainya *(ways of achievingthem).*

Rosyad Sahaleh dalam bukunya "*Manajemen Dakwah Islam"* yang dikutib oleh Muhammad Munir, megatakan bahwa:

"Perencanaan dakwah adalah proses pemikiran dalam pengambilan keputusan yang matang dan sistem mengenai tindakan-tindakan yang akan dilakukan pada masa yang akan datang dalam rangka penyelenggaraan dakwah".

Bertitik tolak dari pengertian di atas, jelaslah bahwa penyusunan rencana pelaksanaan dakwah tidak terlepas dari tujuan yang hendak dicapai berdasarkan strategi yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, seluruh proses perencanaan mulai dari pengumpulan informasi sampai pada penyusunan, norma-norma yang hidup di masyarakat tidak dapat terabaikan.

3. Aktualisasi *(Pelaksanaan Dakwah)*

Pelaksanaan dakwah yang dimaksudkan di sini adalah keseluruhan usaha, cara pendekatan *(approach)* yang dilakukan oleh subjek terhadap objek dakwah dengan menggunakan media yang telah direncanakan sebelumnya.

Dalam pelaksanaan dakwah pada suatu lokasi/wilayah, harus memperhatikan *set timing* atau penetapan waktu yang telah ditentukan. Adanya ketepatan pelaksanaan sesuai dengan *planning* (perencanaan) yang telah ditetapkan, dapat memberikan signal akan keberhasilan dakwah.

4. Controlling and Evaluating (*Pengawasan dan Evaluasi***)**

a. Controlling (pengawasan)

Controlling adalah merupakan salah satu fungsi organik managerial. Oleh George R. Terry dalam bukunya *Principles Of Management* sebagaimana yang dikutib oleh H. Ibrahim Lubis, mendefinisi pengawasan sebagai proses untuk *mendeterminasi* apa yang akan dilaksanakan, mengevaluasi pelaksanaan dan perlu menerapkan tindakan-tindakan korektif sedemikian rupa sehigga pelaksanaan sesuai dengan rencana"

Dalam pelaksanaan dakwah, *controlling* terdiri atas tindakan meneliti, apakah segala sesuatu tercapai dan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan, ataukah ada kelengahan dalam pelaksanaannya.*Controlling* pada kegiatan dakwah beroperasi pada da'i, materi dakwah, media dan metode dakwah, serta respon mad'u sebagai penerima pesan.

b. Evaluasi

Evaluasi dakwah yang dipergunakan di sini adalah pengukuran dan perbandingan antara hasil-hasil yang nyatanya dicapai *(das sein)* dengan hasil-hasil yang seharusnya dicapai *(das selon).* Antara keduanya harus sesuai sehingga tidak menimbulkan masalah.

Karena dakwah merupakan suatu proses maka kegiatan evaluasi harus disesuaikan dengan *planning* yang dijadikan rujukan kegiatan dakwah sehingga dalam implementasi strategi dakwah benar-benar sesuai harapan bersama.

Dr. Sayyid Muhammad Nuh dalam bukunya Strategi Dakwah dan Pendidikan Ummat memberikan beberapa bentuk strategi dakwah untuk transformasi umat di antaranya: 1) Memperhatikan prioritas; 2) memulai dakwah dengan meluruskan pemahaman dan memperdalam kesadaran umat terhadap realitas; 3) menyampaikan dakwah melalui pemahaman dan praktek yang menyeluruh, sinergis dan seimbang; 4) menjadikan ridho Allah sebagai tujuan; 5) memahami dan menggunakan hukum sosial; 6) sabar, teguh, dan tenang.

Sedangkan Syaikh Sayyid Sabiq menambahkan, bahwa keterlibatan pemerintah dalam kegiatan dakwah sangat menentukan keberhasilan dakwah terutama menjadi *solutor* ketika terdapat kendala-kendala teknis di wilayah kerjanya.

Rasulullah Saw adalah contoh terbaik, dalam menggerakkan dan mengelola dakwah. Keberhasilannya dalam mengajak manusia kepada agama Allah, terhitung spektakuler. Bagaimana tidak, hanya dalam waktu 23 tahun beliau berhasil mengajak seluruh bangsa Arab dalam pelukan Islam, yang imbasnya secara alamiah dari generasi ke generasi Islam telah menyebar ke seantero jagad. Jumlah populasi muslim dunia ,kini yang

mencapai kurang lebih 1.5 milyar tak lepas dari kiprah beliau selama 23 tahun tersebut.[27]

Bahasan di seputar keberhasilan dakwah, tak ada rujukan yang paling pantas kecuali merujuk pada warisan sunnah yang telah ditinggalkan manusia paling agung, yakni Muhammad Saw. Allah berfirman :

قُلْ هَٰذِهِۦ سَبِيلِىٓ أَدْعُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ ۚ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا۠ وَمَنِ ٱتَّبَعَنِى ۖ
وَسُبْحَٰنَ ٱللَّهِ وَمَآ أَنَا۠ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿١٠٨﴾

"Serulah kepada Allah atas dasar basyiroh, aku dan orang-orang yang mengikutiku. Maha suci Allah, aku tiada termasuk orang-orang musyrik (Yusuf;108)"

Beberapa mufassir memberikan keterangan , yang dimaksud *'ala basyiroh* pada ayat diatas adalah *'ala* sunnah atau *ala ilmin* , maknanya ; dakwah kepada Allah hendaklah berdasar sunnah rasul-Nya. Perintah ini sangatlah logis, sebab telah terbukti dalam lembar sejarah Muhammad Saw sebagai rasul terakhir benar-benar telah berhasil dengan gemilang menjadikn Islam sebagai *rahmatan lil alamiin*. Dan tak berlebihan kalau kemudian seorang peneliti barat Michael Hurt, menempatkan Muhammad Saw pada urutan pertama dari 100 tokoh dunia yang paling berpengaruh.[28]

Pada season ini, akan disajikan secara garis besar bagaimana rasulullah Saw dalam meletakkan strategi dakwah, hingga pengaruhnya semakin meluas sepanjang zaman.

---

[27] http://www.kompasiana.com/ahmadjaelani_19/*strategi-dakwah-rasulullah-saw*
[28] *Ibid*,

Dalam catatan para sejarawan, disepakati fase dakwah rasulullah secara global ada dua tahapan, *dakwah sirriyah dan dakwah jahriyyah*. Dakwah sirriyah dijalaninya selama kurang lebih 3 tahun di awal masa kenabian, sementara dakwah jahriyyah diawali setelah Allah memerintahkan beliau dengan turunnya surat;

فَٱصۡدَعۡ بِمَا تُؤۡمَرُ وَأَعۡرِضۡ عَنِ ٱلۡمُشۡرِكِينَ ﴿٩٤﴾

"Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik".(al Hijr: 94)

وَأَنذِرۡ عَشِيرَتَكَ ٱلۡأَقۡرَبِينَ ﴿٢١٤﴾ وَٱخۡفِضۡ جَنَاحَكَ لِمَنِ ٱتَّبَعَكَ مِنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ﴿٢١٥﴾

"Dan berilah peringatan kepada kerabatmu yang terdekat, dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman." (QS Asy-Syu'ara : 214-215)

وَقُلۡ إِنِّيٓ أَنَا ٱلنَّذِيرُ ٱلۡمُبِينُ ﴿٨٩﴾

"Dan katakanlah "Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang menjelaskan." (QS al-Hijr : 89)

Keberhasilan dakwah rasulullah yang paling menonjol pada masa dakwah sirriyah, dapat diringkas ada 3 strategi penting dan sangat mendasar , antara lain :

1) Dakwah dengan cara rekruitment (ad-da'wah 'alal isthifa').

Dari sekian banyak masyarakat quraisy, yang dibidik pertama rasulullah pada masa ini meliputi ; dari kalangan wanita istrinya sendiri Khadijah, dari kalangan remaja Ali bin Abi Thalib, dan dari kalangan pemuka dan tokoh masyarakat adalah Abu Bakar As-shidiq.[29]

Ketiga tokoh ini , memang menjdi titik strategis dalam menentukan perjalanan dakwah rasulullah berikutnya, terutama peran Khadijah yang mendukung total dakwah beliau dengan pertaruhan total seluruh harta dan jiwanya, dan peran Abu Bakar yang mampu melebarkan dakwah ke kalangan para elit quraisy.

Menurut keterangan seorang sejarawan yang bernama Ibnu Ishak, masuk Islamnya Abu Bakar (Ibnu Qohafah) tak lama kemudian berhasil di gandeng pemuka-pemuka quraisy ke dalam barisan dakwah rasulullah, antara lain ; Utsman bin Affan, Abdurrahman bin Auf, Zubair bin Awwam, Saad bin Abi Waqas dan Thalhah bin Ubaidillah. Keenam sahabat inilah yang memiliki peran penting dalam membentuk generasi assabiquunal awwalun (generasi pertama Islam).

2) Dakwah Dengan Memberdayakan Kaum Wanita.

Wanita di masa awal dakwah terus diberdayakan oleh rasulullah, karena kaum wanita sesungguhnya memiliki kekuatan dahsyat, bila ini diperdayakan untuk gerakan dakawah akan menghasilkan hasil yang sangat pesat. Pada konteks ini, yang menjadi titik sentral adalah peran

[29] *Ibid,*

Khadijah yang berhasil mendidik putri-putri Rasulullah , mendukung dakwah beliau. [30]

Peran kedua dijalankan oleh Asma binti Abu Bakar , yang menjadi pahlawan pada perjalanan hijrah beliau ke Madinah. Dari kedua wanita iilah secara bertahap wanita-wanita terkemuka quraisy , masuk Islam diantaranya bibi Rasulullah dari jalur bapaknya.

3) Dakwah difokuskan pada pembinaan aqidah.

Pembinaan aqidah pada masa awal risalah difokuskan di rumah salah seorang sahabat yang bernama Arqom bin Abil Arqom, di pinggiran kota Makkah. Inilah tempat pendadaran dan penggemblengan sejumlah sahabat utama rasulullah. di rumah ini pulalah Umar bin Khattab diIslamkan Rasulullah. di rumah ini pullalah sahabat Mus'ab bin Umair di didik rasulullah, yang nantinya sahabat ini di percaya rasullah membuka dakwah di kota Yastrib.

Kemudian pada fase dakwah jahriyyah, point-point penting yang mendorong keberhasilan dakwah rasulullah, antara lain ;

a). Dakwah Kepada Kerabat (Da'watul Aqrobin).

Media pertemuan-pertemuan keluarga dijadikan sarana rasulullah untuk mengajak kaum kerabatnya yang tergolong kelas pemimpin di mata masyarakat quraisy. Pada masa ini , berhasil direkrut dua paman rasulullah yang menjadi pembela dakwah beliau , pertama Abu Thalib

[30] *Ibid,*

, meski belum mau menerima ajaran Islam , namun inilah palang pintu utama rasulullah dalam menghadapi intimidasi kaum quraisy. [31]

Kedua, Hamzah bin Abdul Mutholib, selain telah menerima ajaran Islam, beliau inilah yang menjadi palang pintu kedua rasulullah dalam menghadapi intimidasi dari Abu Jahl dan Abu Lahab. Ketokohan Hamzah bin Abdul Mutholib dari sisi keparajuritan di mata masyarakat quraisy, jelas memperkuat posisi dakwah rasul di Makkah saat itu.

b). Dakwah Dengan Menggunakan Media Umum (Dakwah ‘Ammah).

Media–media umum yang bisa dipergunakan untuk dakwah tak luput dari perhatian rasulullah dalam menegakkan dakwah risalah. Pada masa ini yang perlu digaris bawahi adalah dipergunakannya momentum haji oleh rasulullah untuk dakwah, hingga berhasil bergabung dalam barisan dakwah beliau 12 orang dari suku Aus dan Khazroj dari Madinah pada musim haji. Pada musim haji berikutnya , 12 orang ini membawa 70 orang dari Madinah yang bersedia masuk Islam dan setia membela rasul dalam perjuangan dakwahnya. Peristiwa inilah yang dikenal dalam sejarah dengan sebutan Ba’aitul aqobah pertama dan Ba’aitul aqobah kedua.

c). Dakwah Dengan Tulisan (Surat)

Rasulullah tidak meninggalkan peran dunia tulis menulis dalam dakwahnya, meskipun beliau ditakdirkan sebagai seorarng yang

[31] *Ibid,*

buta huruf, lewat para sahabatnya beliau menggunakan tulisan untuk menjangkau sasaran dakwah yang sangat jauh. Seperti beliau mengirim surat kepada para raja, untuk di ajak beriman kepada Allah. Diantaranya yang berhasil masuk Islam adalah raja Najasi di Habasyah (Ethiophia – Afrika), yang dalam perjalanan dakwah Islam raja Najasyi kontribusinya tidak kecil.[32]

Kegiatan tulis menulis inilah yang dikemudian hari dikembangkan oleh para sahabat beliau dan para tabi'in untuk menyebarkan dakwah Islam ke seluruh pelosok dunia. Bahkan di kalangan sahabat dan tabi'in, hampir semua ulama meninggalkan karya yang bisa dibaca dan diwriskan pada generasi berikutnya.

Itulah beberapa point-point penting yang bisa disajikan dalam makalah inii, tentunya tak mungkin kita bahas semua strategi dakwah rasulullah pada kesempatan ini, karena terbatasnya waktu dan kesempatan. Namun yang paling penting bagaimana kita bisa meneladani strategi dakwah beliau , di era abad informasi ini, guna terus menggelorakan dakwah Islam di muka bumi ini.[33]

E. Tujuan Dakwah

Dalam Islam, tidak ada disiplin ilmu yang terpisah dari etika-etika Islam. dan pentingnya komparasi antara akal dan wahyu dalam menentukan nilai-nilai moral terbuka untuk diperdebatkan. Bagi kebanyakan muslim segala

[32] *Ibid,*
[33] *Ibid,*

yang dianggap halal dan haram dalam Islam, dipahami sebagai keputusan Allah tentang benar dan baik. Dalam Islam terdapat tiga nilai utama, yaitu akhlak, adab, dan keteladan.

Akhlak merujuk pada tugas dan tanggung jawab selain syari'ah dan secara umum. sedangkan term adab merujuk pada sikap yang merujuk kepada sikap yang berhubungan dengan tingkah laku yang baik. Dan keteladanan merujuk kepada kualitas karakter yang ditampilkan oleh seorang muslim yang baik, yang mengikuti keteladanan nabi Muhammad Saw. ketiga inilah yang menjadi pilar pendidikan karakter Islam.

Sebagai usaha yang identik dengan ajaran agama, pendidikan karaakter dalam Islam memiliki keunikan dan perbedaan dengan pendidikan karakter di dunia barat. Perbedaan-perbedaan tersebut mencakup penekanan terhadap prinsip-prinsip agama yang abadi, aturan dan hukum dalam memperkuat moralitas, perbedaan pemahaman tentang kebenaran, penolakan terhadap otonomi moral sebagai tujuan pendidikan moral, dan penekanan pahala di akhirat sebagai motivasi perilaku bermoral.[34]

Inti dari perbedaan-perbedaan ini adalah keberadaan wahyu Ilahi sebagai sumber rambu-rambu pendidikan karakter Islam. akibatnya, pendidikan karakter dalam Islam lebih sering dilakukan secara doktriner, tidak secara logis dan demokratis.[35]

---

[34] Ahmad Amrullah, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Parma Duta, 1983) hal. 33

[35] Abdul Majid dan Dian Nadayani, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosada Karya, 2011) hal. 58

Implementasi akhlak dalam Islam tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah Saw. dalam pribadi rasul, bersemai nilai-nilai yang mulia dan agung. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al Ahzab ayat 21;

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

"*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah".* (Q.S. al Ahzab: 21)

Akhlak memiliki peran besar dalam kehidupan manusia. Pembinaan akhlak dimulai dari individu. Dan hakekat akhlak itu memang individual, meskipun ia dapat berlaku dalam konteks yang tiak individual. Karenanya pembinaan akhlak dimulai dari gerakan individual, yang kemudian diproyeksikan menyebar ke individu-individu lainnya, lalu setelah jumlah individu yang tercerahkan dari akhlak menjadi banyak, dengan sendirinya mewarnai kehidupan masyarakat.

Kualitas akhlak seseorang di nilai tiga indikator. *Pertama*, konsistensi antara yang dikatakan dan yang dilakukan, dengan kata lain ada kesesuaian antara perkataan dan perbuatan. *Kedua*, konsistensi orientasi, yakni adanya kesesuaian antara pandangan dalam satu hal dengan pandangan dalam biang lain.

ketiga, konsistensi pola hidup seerhana. Dalam tasawuf, sikap mental yang selalu memelihara kesucian diri, beribadah, hidup sederhana, rela berkorban

untuk kebaikan dan selalu bersikap kebajikan pada hakekatnya adalah cerminan dari akhlak yang mulia.[36]

Sementara itu, tujuan dari dakwah yang dilakukan seorang kiai adalah untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan keagamaan kepada masyarakat. Sehingga, dari situ, mereka mengenal akan nilai-nilai sosial, spiritual dan tanggung jawab sosial. Pendidikan agama diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk membentuk manusia agamis dengan menanamkan aqidah keimanan, amaliah, dan budi pekerti atau akhlak yang terpuji untuk menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah Swt. [37]

Adapun tujuan program kegiatan dakwah dan penerangan Agama tidak lain adalah untuk menumbuhkan pengertian, kesadaran, penghayatan dan pengalaman ajaran agama yang dibawakan oleh aparat dakwah atau penerang agama. Oleh karena itu ruang lingkup dakwah dan penerang agama adalah menyangkut pembentukan sikap mental dan pengembangan motivasi yang bersifat positif dalam segala lapangan hidup manusia.[38]

Menyadari akan pentingnya agama, dan masalah agama tak akan mungkin dapat dipisahkan dari kehidupan masyrakat, karena agama itu sendiri ternyata diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam prakteknya fungsi agama dalam masyarakat antara lain:

1. Berfungsi edukatif

---

[36] *Ibid*, hal. 59-60

[37] M. Basyirudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: Ciputat Pers) hal.4

[38] H.M.Arifin, *Psikologi Dakwah: Suatu Pengantar Studi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004) hal.4

Para penganut agama berpendapat bahwa ajaran agama yang mereka anut memberikan ajaran-ajaran yang harus dipatuhi. Ajaran agama secara yuridis berfungsi menyuruh dan melarang. Kedua unsur suruhan dan larangan ini memiliki latar belakang mengarahkan bimbingan agar pribadi oenganutnya menjadi baik dan terbiasa dengan yang baik menurut ajaran agama masing-masing.

2. Berfungsi penyelamat

Di mana pun manusia berada dia selalu menginginkan dirinya selamat. Keselamatan memiliki dunia yang luas, adalah keselamatan yang diajarkan oleh agama. Keselamatan yang diberikan agama kepada penganutnya adalah keselamatan meliputi dunia dan akhirat. Dalam mencapai keselamatan itu agama mengajarkan para penganutnya melalui: pengenalan kepada masalah sakral berupa keimanan kepada Tuhan.

Pelaksanaan pengenalan kepada unsur *(zat supranatural)* itu bertujuan agar dapat berkomunikasi baik secara langsung maupun tidak langsungdengan perantara langkah menuju kearah itu sacara praktisnya dilaksanakan dengan berbagai cara sesuai dengan ajaran agama itu sendiri, diantaranya:

Mempersatukan diri dengan Tuhan, pembebasan dan pensucian diri, dan kelahiran kembali. Untuk itu, dipergunakan berbagai lambang keagamaan. Kehadiran Tuhan dapat dihayati secara batin maupun benda-benda lambang.

Kehadiran dalam bentuk batin yaitu melalui meditasi sedangkan dalam menggunakan benda-benda lambang melalui:

a. *Tehophania spontanea:* kepercayaan bahwa Tuhan dapat dihadirkan dalam benda-benda tertentu: tempat angker, arca, gunung, dan lain sebagainya.

b. *Theopania innocativa*: kepercayaan bahwa Tuhan hadir dalam lambang karena di mohon, baik melalui invocativa magis maupun invocativa religius.

3. Berfungsi sebagai perdamaian

Melalui agama, seseorang yang bersalah ataupun berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui tuntunan agama. Rasa berdosa dan bersalah akan segera hilang dari batinnya apabila seorang pelanggar telah menebus dosanya melalui taubat.[39]

4. Berfungsi sebagai *social control*

Para penganut agama sesuai ajaran agama yang dipeluknya terikat batin kepada tuntunan ajaran agama tersebu, baik scara pribadi maupun secara kelompok. Ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai norma, sehingga dalam hal ini agama dapat berfugsi sebagai pengawasan seosial secara individu maupun kelompok, karena:

a. Agama secara instansi merupakan norma bagi pengikutnya

b. Agama secara dogmatis mempunyai kritis yang bersifat profetis.[40]

5. Berfungsi sebagai pemupuk rasa solidaritas

[39] Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada:2012) hal. 325-326
[40] *Ibid*, hal. 327

Para penganut agama yang sama secara psikologis akan memilki rasa kesamaan dalam satu kesatuan: iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan, bahkan kadang-kadang dapat membina persaudaraan yang kokoh. Bahkan beberapa agama rasa persaudaraan itu bahkan dapat mengalahkan rasa kebangsaan.

6. Berfungsi transformatif

Ajaran agama dapat mengubah kehidupan kepribadian seseorang ataupun kelompok menjadi kehidupan baru sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Kehidupan baru ini akan diterimanya berdasarkan ajaran agama yang dipeluknya itu kadangkala mampu mengubah kesetiannya kepada adat atau norma kehidupan sebelum itu.

7. Berfungsi kreatif

Ajaran agama mendorong dan mengajak para penganutnya untuk bekerja produktif bukan saja untuk kepentingan dirinya sendiri, tetapi juga untuk kepentingan orang lain. Penganut agama bukan saja disuruh bekerja secara rutin dalam pola hidup yang sama, akan tetapi juga dituntut untuk melakukan inovasi dan penemuan baru.

8. Berfungsi sublimatif

Ajaran agama mengkuduskan segala usaha manusia, bukan saja yang bersifat dunia yang bersifat ukhrawi, melainkan juga yang bersifat duniawi. Segala usaha manusia tidak bertentangan dengan norma-norma

agama bila dilakukan dengan niat yang tulus, karena dan untuk Allah merupakan ibadah.[41]

Dakwah fardiyah dengan kekhususan dan keistimewaannya berupa persahabatan, persaudaraan, dan pengawasan terhadap al mad'uw lebih ditujukan pada pembentukan pribadi yang shalih guna mengisi kekosongan dalam amal Islami, baik yang bersifat umum maupun khusus. Amal Islami memiliki dua sektor penting, yaitu; *Sektor amal Islami secara umum* dan *Sektor amal Islami secara khusus*. Di bawah ini merupakan penjelasan masing-masing sektor tersebut:

1) Sektor amal Islami secara umum

Lapangan amal Islami ini beragam bentuknya dan tidak terbatas. Secara garis besar, pengertian amal Islami secara umum adalah menegakkan manusia pada jalan dan manjhaj Allah dengan beriman kepada-Nya, berserah diri kepada-Nya, berbuat adil, berlaku ihsan, beramar ma'ruf nahi munkar, serta berjihad di jalan Allah untuk menjunjung tinggi kalimat-Nya.[42]

Masing-masing istilah dalam sektor ini tidak terbatas, namun akan dikemukakan beberapa hal penting byang perlu diperhatikan:

a. Menjelaskan manhaj Islam dalam kehidupan dengan penafsiran aktual yang sesuai dengan zaman yang ditempuh manusia dalam kehidupan ini. hal ini didasarkan pada firman Allah swt:

[41] Ibid, hal. 327

[42] Ali Abdul Halim, fakwah fardhiyah:metode membentuk pribadi Muslim (Jakarta:Gema Insani, 1995) hal.120-121

وَإِذْ أَخَذَ ٱللَّهُ مِيثَٰقَ ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلْكِتَٰبَ لَتُبَيِّنُنَّهُۥ لِلنَّاسِ وَلَا تَكْتُمُونَهُۥ.....

dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi kitab (yaitu): "Hendaklah kamu menerangkan isi kitab itu kepada manusia, dan jangan kamu menyembunyikannya....,"

Kitab yang dimaksudkan dalam ayat ini bila dinisbatkan kepada kaum muslimin adalah al-qur'an al karim, yang tidak hanya berisi persoalan agama, tetapi di dalamnya membahas tentang persoalan dunia dan akhirat. Sebagaimana dalam firman Allah:

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ تِبْيَٰنًا لِّكُلِّ شَىْءٍ .....

".....dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. dan Kami turunkan kepadamu Al kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu..." (An-Nahl: 89)

Tiada satu pun masalah penting bagi kehidupan duniawi dan ukhrawi manusia melainkan disebutkan oleh Allah dalam kitab-Nya yang terakhir, baik secara garis besar meupun terinci.

b. Membentuk pribadi yang mampu beribadah kepada Allah sesuai dengan yang syariatkan dan mampu memikul beban dakwah, sebuah beban yang dianggap berat oleh orang-orang musyrik, sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah:

وَيَضِيقُ صَدۡرِى وَلَا يَنطَلِقُ لِسَانِى فَأَرۡسِلۡ إِلَىٰ هَـٰرُونَ ﴿١٣﴾

".... Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya..." (Asy-Syura:13)

Bahkan mereka memasang berbagai rintangan untuk menghalangi para da'i untuk menyeru ke jalan Allah.

c. Membentuk keluarga muslim, kemudian masyarakat muslim, dan selanjutnya Hukumah Islamiyah yang dapat menegakkan Dinullah di tengah-tengah umat manusia. Allah berfirman:

وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ وَعَمِلُواْ ٱلصَّـٰلِحَـٰتِ لَيَسۡتَخۡلِفَنَّهُمۡ فِى ٱلۡأَرۡضِ كَمَا ٱسۡتَخۡلَفَ ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِهِمۡ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمۡ دِينَهُمُ ٱلَّذِى ٱرۡتَضَىٰ لَهُمۡ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّنۢ بَعۡدِ خَوۡفِهِمۡ أَمۡنًا ۚ يَعۡبُدُونَنِى لَا يُشۡرِكُونَ بِى شَيۡـًٔا ۚ .....

dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh- sungguh akan menjadikan mereka berkuasa dimuka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentausa. mereka tetap menyembahku-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan aku....."(an Nur:55)

d. Melestarikan peneguhan dan penegakan Dinullah

Untuk meneguhkan Dinullah hingga dapat berjalan lancar bukan masalah yang mudah. Begitu juga menjaga serta

melestarikannya merupakan pekerjaan yang berat dan sukar. Namun demikian, juru dakwah tetap berkewajiban menyiapkan kader-kader yang sanggup memikul tugas mulia tersebut.

e. Membentuk generasi yang mampu menghadapi tantangan yang ditujukan kepada Islam, dan mampu menyingkirkan semua rintangan yang di pasang oleh musuh-musuh Islam di tengah jalan.

Rintangan yang dimaksud banyak sekali, diantaranya:

a) Tertipunya manusia dari kebenaran dan mengikuti jalan selain jalan orang-orang beriman karena usaha yang dilakukan oleh musuh-musuh Islam.
b) Tersebarnya gelombang pengingkaran dan perusakan terhadap iman yang dimotori oleh para pengibar panji-panji kebatilan yang menarik syahwat dan perhatian, karena mereka mengetahui bahwa keimanan itu dikelilingi oleh hal-hal yang tidak menyenangkan.
c) Tersebarnya dekadensi moral dan semakin jauhnya manusia dari nilai-nilai keutamaan.
d) Semakin sirnanya keadilan dan semakin banyaknya kedzaliman, baik yang berhubungan dengan persoalan pribadi, rumah tangga, maupun masyarakat.

Inilah beberapa contoh hambatan dan rintangan yang dipasang oleh musuh-musuh Islam.

2) Sektor Amal Islami Secara Khusus

Dalam sebuah proses dakwah perlu ada pengkaderan terhadap penerima dakwah, sehingga mereka mampu menutup kekurangan dalam lapangan dakwah secara khusus.

Lapangan amal dalam dakwah itu banyak sekali, antara lain:

a. Membentuk pribadi yang mampu melaksanakan dakwah dalam semua bentuknya, baik dalam dakwah fardiyah maupun dakwah ‘ammah atau jam’iyyah. Mereka juga mampu melaksanakannya dalam fase dengan hati ikhlas.
b. Membentuk pribadi yang mampu memikul beban harakah Islamiyyah (pergerakan Islam). dapat beradaptasi dengan baik terhadap orang lain dalam batas-batas yang dibenarkan Islam, mencintai dan mempengaruhi mereka, serta memindahkan mereka dari suatu kondisi kepada kondisi yang lain yang diridhai Allah Swt.[43]

Membentuk pribadi yang mampu melaksanakan amar ma’ruf nahi munkar sesuai dengan syarat dan adabnya. Dengan pengertian bahwa mencegah terjadinya keburukan pada masyarakat, dan mengajak, menarik mereka kepada semua kebajikan dan petunjuk Ilahi

[43] *Ibid*., hal 124